

Yohanes P. Wisok



# ETIKA

Mengalami Krisis,  
Membangun Pendirian



6-9-2018



---

**ETIKA**  
**Mengalami Krisis,**  
**Membangun Pendirian**

---

No. Kelas 177 wis e  
No. Induk 143420 6-9 2018  
Hadiah/Beli  
Dari HMPSIH





Yohanes P. Wisok

# ETIKA

Mengalami Krisis,  
Membangun Pendirian

177

Wis  
e

14342081 SB 1 FF

6.9.2018



***Etika - Mengalami Krisis, Membangun Pendirian***

Yohanes P. Wisok

Copyright © 2009

Editor:

Johannes Ibrahim

Desain cover & lay out isi:

JMP Art Division

Diterbitkan oleh:

Jendela Mas Pustaka - Anggota IKAPI

Jl. Kopo 67A 40242 - Bandung

Telp/Fax 022-5202129

e-mail: jmp@hotmail.com

Cetakan Kesatu: Februari 2009

Kode Penerbitan: 01.03.02

ISBN 978-979-18338-2-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

# PENGANTAR PENULIS

Krisis moral kian menggila. Ia dituding sebagai hal yang datang dari luar diri manusia. Sebaliknya, justru krisis lahir dari dalam diri manusia baik secara individual maupun kelompok. Ia muncul dalam bentuk nyata berupa perilaku manusia menyimpang. Ia pun melindas manusia. Manusia terkungkung dalam lingkaran ini. Manusia yang melahirkan krisis. Manusia pula yang menuai badainya.

Kondisi demikian tengah dialami bangsa Indonesia, siapa pun orangnya apa pun latar belakangnya. Karena itu, muncul tuding menuding; Orangtua menuding anak, anak menuding orangtuanya, penguasa menuding rakyat, rakyat menuding penguasa, pendidik menuding peserta diri, peserta didik menuding pendidik, sebagai penyebab terjadinya krisis. Tuding-menuding tanpa alasan ini juga mendatangkan reaksi balik dari pihak yang dituding.

Namun penyebab jangan dicari di luar diri manusia. Penyebabnya justru ada dalam diri manusia. Karena itu, yang harus dibenahi dahulu adalah pendirian-pendirian manusia itu sendiri. Tentu saja, pendirian yang dimaksud

adalah pendirian moral manusia. Pendirian moral yang dimaksud adalah berupa ajaran-ajaran yang hidup dan berkembang dalam masyarakat apa pun budaya, agama, dan bahasanya. Dengan pemikiran ini, kita akan menemukan sejumlah pendirian moral dalam sebuah masyarakat. Akan tetapi, perbedaan pendirian moral tersebut tidak akan melahirkan sebuah keterpecahan, karena siapa pun manusia dengan apa pun latar-belakangnya dalam bertindak pasti senantiasa bermuara kepada kebaikan, baik kebaikan umum maupun kebaikan diri sendiri. Karena itu, tidaklah tepat bila kita hanya menyalahkan satu pihak, justru sebaliknya, setiap kita pun sedapat-dapatnya mempunyai kesempatan merefleksi diri dan setiap tindakan yang sudah, akan, dan sedang kita lakukan.

Setiap tindakan dikatakan etis atau tidak etis cenderung hanya dinilai berdasarkan sesuai atau tidak sesuainya tindakan seseorang dengan norma entah norma hukum, kebiasaan dalam adat-istiadat, maupun norma agama yang berlaku dalam masyarakat. Penilaian hanya berpijak pada hal ini, kita hanya akan terjebak pada sebuah pola generalisasi perilaku manusia sebagai salah atau benar, baik atau tidak baik. Terlalu hitam-putih.

Padahal, kita paham bahwa manusia adalah makhluk multidimensi. Ada sejumlah aspek melekat dalam dirinya; jasmani dan rohani, pikiran dan perasaan, sadar dan tidak sadar, cita-cita dan harapan. Semuanya ini, bisa terbaca dalam setiap tindakan manusia. Namun tindakan untuk mewujudkan diri, cita-cita, dan harapan sangat ditentukan pula oleh keadaan yang mengitarinya. Karena itu, generalisasi hitam-putih atas tindakan manusia cenderung mengaburkan pemahaman kita tentang tindakan manusia sekaligus manusia itu sendiri.

Di sini menjadi penting sejumlah buku etika harus selalu ditulis. Guna memenuhi harapan tersebut, kini ada di tangan anda sebuah buku yang ditulis seorang sarjana Filsafat yang sudah cukup lama menggeluti disiplin ini. Dengan buku yang dibagi dalam delapan bab ini penulis mencoba membawa setiap pembaca, pertamanya kepada alam berpikir yang mencoba memahami apa sebab terjadinya krisis. Ketika pembaca cukup disadarkan akan sebab-sebab terjadinya krisis, penulis menghantar kita ke bab dua yang membicarakan apa itu etika guna memahami hakikat etika, objek studi, ruang lingkup, dan metode pendekatan yang sering dipakai. Menurut sejumlah pihak, etika harus ditegakkan di bumi ini agar tidak terjadi krisis, namun tanpa mengetahui apa itu etika, objek studi, ruang lingkup, dan metodenya merupakan suatu omong kosong. Terasa tidak cukup bila hanya mengetahui etika, karena yang beretika adalah manusia. Maka menjadi hal yang sangat penting adalah manusia harus menyadari bahwa dialah yang mempunyai kesadaran. Dan kesadarannya itu adalah sesuatu yang rasional berhubungan dengan realitas. Realitas yang dimaksud adalah medan perjumpaan manusia dimana di dalamnya terdapat pula tindakan manusia. Sementara kesadaran yang dimaksud adalah sebuah kesadaran manusia yang berpangkal pada akal budi dan nurani manusia. Dalam nurani terdapat pula aspek rasional, namun sejumlah ahli ilmu pengetahuan sudah mulai mencoba memastikan bahwa dalam batasan tertentu hewan memiliki kemampuan rasional, karena itu aspek yang membedakan manusia dari hewan adalah nurani. Antara kesadaran moral dan hati nurani atau suara hati ini diurai lebih jauh dalam bab keempat dan kelima. Khusus bab kelima, penulis secara khusus menguraikan



tentang sebuah kewajiban moral dan kebebasan. Bahwa setiap manusia memiliki kesadaran maka apapun tindakan manusia pasti muncul dari sebuah kebebasan oleh adanya kesadaran tersebut. Dan dalam tindakan bebas tersebut terdapat pula dengan sendirinya tanggung jawab. Dengan kata lain, dalam setiap tindakan bebas manusia melekat pula tanggungjawabnya. Sedangkan dalam bab keenam, penulis coba mengangkat pemikiran Sigmund Freud guna menunjukkan bahwa dalam setiap tindakan manusia, tidak hanya dipengaruhi unsur sadar saja yang ada dalam diri manusia, melainkan aspek ketidaksadaran juga sangat memengaruhi tindakan manusia.

Selanjutnya, dalam bab ketujuh, unsur sadar dan tidak sadar dalam diri manusia dapat terlihat bahwa kedua unsur tersebut tidak hanya muncul begitu saja dalam diri manusia dan terwujud dalam setiap tindakannya melainkan sangat dipengaruhi pula oleh pemikiran-pemikiran, paham-paham yang sudah ada dan berkembang dimana seorang manusia berada. Biasanya di sebuah kelompok masyarakat hidup dan berkembang paham-paham yang secara sadar dan juga tidak disadari dipraktikkan oleh masyarakat dimana setiap individu juga yang terlahir atau masuk dalam masyarakat tersebut akan mudah terpengaruh juga. Paham-paham tersebut dibahas secara khusus dalam bab ketujuh.

Dan sebagai bab penutup, penulis mencoba menunjukkan sebuah pendirian. Bahwasannya setiap manusia dalam segala apa pun tindakannya senantiasa bermuara kepada semua kebahagiaan bersama dan hidup dalam sebuah kondisi yang adil satu sama lain. Namun, kadang terlihat kenyataan sebaliknya. Maka menjadi pertanyaan, hal apa yang salah di sini? Rasa-

rasanya kita harus memiliki sebuah pendirian moral yang kokoh.

Maka, kiranya buku ini perlu disimak, sebagai perangsang guna mencari dan melakukan yang baik dan senantiasa berusaha untuk menjauhkan yang tidak baik. Buku ini disajikan dengan ulasan yang mudah dicerna tanpa bertele-tele bagi orang yang baru mau belajar etika dan dilengkapi pula dengan pertanyaan-pertanyaan pendalaman yang diletakan pada setiap akhir bab pembahasan, sehingga menjadi bahan belajar yang lebih tepat bagi pemula.

Bandung, 2009

Penulis



# UCAPAN TERIMA KASIH

Sebuah kreasi berwujud membutuhkan energi. Energi tidak hanya sebatas, tenaga fisik, pikiran, pacul, parang, buku, pena tetapi juga roh, spirit, semangat. Roh ini tidak hanya datang dari dalam diri seorang, yang berkreasi. Roh itu datang juga dari orang sekitar entah itu dunia *human* maupun dunia *infrahuman*. Perjumpaan antara roh pribadi dari dalam dan roh dari luar yakni dari sesama maka kreasi akan memperoleh wujud. Karena itu, kita bisa mengatakan bahwa justru dalam perjumpaan antara rohku dan rohmu, kreasi menjadi mungkin dan memperoleh bentuk yang bisa diraba-rasa wujudnya dan dipergunakan dalam hidupku dan hidup semua orang.

Buku yang anda pegang ini merupakan kreasi yang berwujud oleh perjumpaan penulis dengan sejumlah pihak. Perjumpaan penulis dengan narasumber tanpa kehadiran fisik narasumber bersangkutan yakni lewat buku-buku dan berbagai tulisan yang ditebar di berbagai literatur, dan sejumlah narasumber yang dijumpai penulis buku ini lewat seminar, diskusi di ruang kelas, kantor,

perpustakaan. Karena itu, perkenankan saya, mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak yang dapat saya sebutkan di sini dan yang tidak sempat disebutkan di sini. Karena dari perjumpaan saya dengan roh mereka buku ini berwujud seperti yang anda baca.

Terima kasih kepada para narasumber, penulis buku, dan artikel pada berbagai peristiwa dan literatur yakni Prof. Frans Magnis-Suseno, SJ dengan pemikiran-pemikiran segarnya dalam bidang etika secara umum dan khususnya etika sosial-politik, Prof. K. Bertens, MSC dengan pemikiran dan sejumlah terjemahan dalam bidang etika biomedis dan etika bisnis. Dr. I. Bambang Sugiharto dengan pemikiran postmodern yang jernih dan juga dengan berani mengulas penampilan terkini wajah etika dan agama. Dr. Sonny Keraf dengan etika bisnis dan etika lingkungannya. Dr. Leo Kleden, SVD dengan diskusi yang ramah dalam perjumpaan ketika penulis masih berada dalam satu rumah dengannya. Penganut aliran hermeneutik ini senantiasa mengingatkan penulis, bahwa “apa pun pilihan keputusan bisa membuatmu meraih *surga* atau *neraka*. Kedua kemungkinan ini, kelak anda akan memperoleh satu di antaranya, tergantung anda mengelola pilihan keputusan anda tersebut.”

Terimakasih juga, penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat di lingkungan Pusat Kajian Humaniora: Dr. Laurentius Tarpin, OSC selaku pimpinan dan Koordinator mata kuliah Etika dan sesama anggota tim pengajar etika: Darius Jehanih, Hadi Soepadma, Endar Suhendar, Oscar Yasunari. Tak lupa pula terima kasih kepada rekan sejawat lainnya di lingkungan PKH: Djunathan, Andi, Samho, Kanis.

Dari semua yang penulis sebutkan dalam lingkungan PKH tersebut penulis senantiasa berjumpa dengan mereka secara langsung, berdiskusi, berguyon yang merangsang penulis untuk bisa melakukan sesuatu. Dan bagi penulis, masih ada sejumlah pihak yang dalam perjumpaan dengan penulis mempunyai kontribusi yang tidak sedikit secara langsung atau tidak langsung. Dalam perjumpaan itu penulis menemukan sejumlah pemikiran yang turut mewarnai perangkaian buku ini. Mereka itu adalah Pastor Frans Vermeulen, OSC, Pastor F.X. Rudiyanto, OSC, Pastor Fabie SH, Bapak Frans Borgias, Bapak Slamet Purwadi dan Ibu Lince Gan yang selalu bersedia menjadi tempat penulis bertanya setiap judul buku yang penulis butuhkan di perpustakaan Fakultas Filsafat.

Akhirnya dengan segala hormat, penulis menyampaikan terimakasih penerbit, sebab dengan kerja kerasnya naskah kuliah ini menjadi buku.

Penulis





# DAFTAR ISI

**Pengantar Penulis –v**  
**Ucapan Terima Kasih –xi**

## **Bab 1**

### **Pergeseran Nilai dan Krisis –I**

- A. Pergeseran Paradigma Kebudayaan ..... 2
- B. Krisis Moral dari Dalam Pemikiran Filsafat ..... 11

## **Bab 2**

### **Memahami Etika –I 3**

- A. Pengertian ..... 13
- B. Metode ..... 22
- C. Ruang Lingkup Etika ..... 25

## **Bab 3**

### **Kesadaran Moral –27**

- A. Kenyataan Kesadaran Moral ..... 27
- B. Unsur-unsur Pokok dan Struktur Dasar  
Kesadaran Moral ..... 29
- C. Kemutlakan Kesadaran Moral ..... 30
- D. Rasionalitas Kesadaran Moral ..... 31
- E. Menaati Suara Hati ..... 36
- F. Sikap Moral yang Tidak Cukup ..... 39



## **Bab 4**

### **Nilai Moral dan Suara Hati –41**

A. Nilai Moral: Kutub Noematis .....	42
B. Suara Hati: Kutub Noetis .....	43
C. Kebutuhan Nilai Moral .....	45
D. Menuju Sebuah Pengertian Sempit .....	47
E. Relativisme dan Irrasionalisme Moral .....	49

## **Bab 5**

### **Kewajiban Moral dan Kebebasan –55**

A. Kebebasan Individual .....	56
B. Kebebasan Sosial .....	58
C. Hubungan Kebebasan Individual dan Sosial .....	59

## **Bab 6**

### **Struktur Psikis dan Kesadaran Manusia –67**

A. Catatan Awal .....	67
B. Dua Model Struktur Psikis .....	69
C. Otonomi Kesadaran .....	70
D. Ego, Superego, dan Suara Batin .....	72

## **Bab 7**

### **Etika Teleologis dan Deontologis –75**

A. Etika Teleologis .....	77
B. Etika Deontologis .....	88
C. Rangkuman: <i>Etika Teleologi dan Deontologi</i> .....	93

## **Bab 8**

### **Merumuskan Prinsip Moral Dasar –97**

A. Ajaran yang Tidak Memadai .....	97
B. Dua Prinsip Moral Dasar .....	102

## **Bacaan Rujukan –107**

# BAB I

## PERGESERAN NILAI DAN KRISIS

Banyak pihak termasuk kalangan etikawan sudah membicarakan etika sebagai disiplin filsafat yang menyelidiki kewajiban moral serta baik buruknya tindakan manusia. Akan tetapi perlu disadari bahwa kewajiban moral dan baik buruknya tindakan atau tingkah laku manusia selalu ditemukan dan dinilai dalam situasi konkret di mana manusia hidup. Kita tidak pernah menemukan nilai moral dalam situasi vakuum atau keadaan netral tanpa keterlibatan manusia. Dan situasi konkret hidup kita sekarang ialah situasi pasca orde baru dimana kemapanan situasi sosial politik lama berubah dengan sangat cepat.

Lebih dari pengalihan situasi lama ke situasi sosial politik yang baru, masyarakat kita juga mengalami suatu perubahan besar-besaran di pelbagai bidang kehidupan. Juga di bidang moral, kita melihat pergeseran dan perubahan itu. Kita bisa menyebut beberapa contoh dalam bidang moral; Dulu masalah seks dianggap tabu, tertutup. Sekarang orang membicarakannya secara lebih terbuka dan terus terang. Pergaulan muda-mudi jauh

lebih bebas, dengan segala dampak positif dan negatifnya. Positifnya, orang bisa memilih pasangan hidup yang sungguh dikenal dan dicintainya sejak awal perjumpaan mereka. Negatif, dengan pergaulan bebas tersebut banyak terjadi hubungan seksual pranikah yang biasanya merugikan pihak wanita. Di samping itu ada juga sejumlah persoalan lain seperti: masalah pembatasan kelahiran, euthanasia - yakni tindakan medis menyudahi kehidupan seseorang sebelum ajalnya, inseminasi buatan, bayi tabung, dan manipulasi genetis lainnya.

Perubahan yang terlampau cepat akan menimbulkan krisis dalam masyarakat maupun dalam hidup pribadi seseorang. Krisis bisa dialami sebagai disorientasi, kehilangan arah yang jelas. Krisis yang lebih berat terjadi dalam bentuk disintegrasi: pola hidup serta nilai-nilai lama hancur, sementara pegangan baru belum ada. Walau, krisis memang bisa dipandang secara positif, sebagai suatu fase peralihan untuk mencari dan menciptakan yang baru. Tetapi krisis yang berkepanjangan tentulah merugikan hidup manusia pribadi maupun masyarakat secara umum. Dari sini muncul banyak pertanyaan.

Salah satu pertanyaan di antaranya adalah: Apa yang menjadi latarbelakang terjadinya krisis tersebut? Secara singkat bisa dijawab. Sebabnya yang paling mendasar adalah pergeseran paradigma kebudayaan.

### **A. Pergeseran Paradigma Kebudayaan**

Di atas kita menyebut beberapa pergeseran nilai dan perubahan terjadi di bidang moral. Tetapi sebenarnya sedang terjadi perubahan besar-besaran di pelbagai bidang kehidupan: sosial, ekonomi, politik, pendidikan, agama dan seterusnya. Semua ini termasuk bidang

kebudayaan, apabila kita mengerti kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya yaitu sebagai keseluruhan proses dan hasil budidaya manusia. Apa yang saat ini sedang terjadi di kampung-kampung, kota-kota di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pelbagai pengaruh asing yang terus menerus menyerbu kesadaran kita melalui sarana telekomunikasi modern. Arus informasi telah menjadi sangat dahsyat membawa pengaruh kepada perkembangan kehidupan masyarakat.

Sementara itu dengan peningkatan kemakmuran rakyat banyak sanggup membeli barang-barang dan peralatan baru menyiapkan basis material bagi perkembangan ataupun perubahan kebudayaan. Suatu kemudahan yang membawa manusia untuk secepatnya juga berubah. Hanya saja peluang ini bisa mendatangkan persoalan baru. Seperti manusia bisa terjebak pada pola hidup materialisme, konsumerisme, dan lain-lain.

Pergeseran nilai dan perubahan di bidang moral hanyalah satu bagian dari kebudayaan yang dipahami secara luas. Maka untuk mengerti krisis di bidang moral perlu dicarikan terlebih dahulu pergeseran paradigma kebudayaan. Hal ini akan sangat membantu setiap orang, dalam segala usaha memahami persoalan moral yang sebenarnya.

Yang dimaksud dengan *paradigma* di sini adalah pola utama yang mendasari pandangan hidup dan tingkah laku manusia secara pribadi atau juga sekelompok manusia. Maka perlu dipetakan dan dibicarakan tiga paradigma besar dari kebudayaan, yaitu paradigma pramodern, modern, dan postmodern. Yang terutama diperhatikan dalam uraian mengenai tiap paradigma adalah pandangan manusia tentang dunia, pandangan manusia tentang

masyarakat, dan tentang perwujudan pribadi manusia di tengah dunianya.

### 1. *Paradigma Kebudayaan Pramodern*

Dalam kebudayaan pramodern dunia merupakan sebuah kosmos. Kata kosmos dalam bahasa Yunani mempunyai tiga arti yang berhubungan yaitu: semesta alam, susunan yang teratur, dan keindahan. Arti kata ini sudah menunjukkan bahwa untuk manusia pramodern, dunia atau alam semesta merupakan kesatuan hidup yang teratur. Di Indonesia hal itu dibenarkan dalam penelitian *antropologis* baik mengenai suku-suku peramu di pedalaman Irian Jaya, Suku-suku petani Ladang di Nusa Tenggara, maupun suku-suku petani sawah di Jawa dan Bali. Di tengah kosmos, tatanan yang teratur itu, setiap benda atau makhluk mempunyai arti dan nilainya masing-masing dalam harmoni dengan keseluruhan. Oleh karena ada harmoni dasariah ini maka segala sesuatu secara ontologis baik dan indah.

Kosmos itu bersifat sakral. Sebab tertib semesta ini terjelma melalui sebuah hierofani (pewahyuan diri yang kudus). Jadinya kosmos sakral ini dikisahkan dalam mitologi dan dirayakan dalam upacara keagamaan. Menurut pandangan paradigmatis yang pertama ini, waktu bersifat siklis mengikuti siklus musim dan siklus ritual kehidupan yang terus berulang. Manusia hidup dalam kedekatan dengan Yang Sakral. Dunia sakral dan dunia profan saling meresapi. Kehadiran Tuhan (Dewa, Roh) tidak dipersoalkan karena orang mengalami kehadiran-Nya di tengah hidup keseharian manusia.

Perwujudan diri yang ideal berarti menemukan tempat dalam orde sakral itu. Harmoni kolektif lebih

penting daripada hak pribadi, sehingga orang tidak boleh menonjolkan diri atau mencari kepentingan sendiri di luar tata tertib yang sudah berlaku turun-temurun. Tingkah laku yang baik dan benar dihayati menurut figur mitologis, seperti yang dituturkan dalam hikayat atau dipentaskan dalam pewayangan.

Masyarakat merupakan satu kesatuan hidup yang dilukiskan sebagai satu organisme, dimana setiap anggota sudah mempunyai peranan tertentu. Orang hidup dalam semangat kekeluargaan yang kental. Manusia hidup sebagai individu yang otonom belum lagi muncul.

Secara singkat bisa dikatakan bahwa keseluruhan kebudayaan pramodern bersifat statis. Juga moralitasnya adalah moralitas statis terbatas pada suatu masyarakat saja dan tidak berlaku untuk seluruh manusia cenderung mempertahankan status quo, bersifat impersonal karena lebih merupakan hasil tekanan sosial. Dan dirumuskan dalam bentuk perintah-perintah dan larangan-larangan yang dianggap perlu untuk mempertahankan status quo masyarakat.

## 2. *Kebudayaan Modern*

Kebudayaan modern lahir pertama-tama melalui afirmasi diri aku sebagai subjek. Secara epistemologis semua yang lain bisa disangsikan, kecuali aku. *Cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada, kata **Rene Descartes**. Prinsip masyarakat modern 'aku subjek' ini dibimbing oleh rasio dengan hukum aku sebagai subjek. Secara epistemologis semua yang lain bisa disangsikan kecuali aku. Hukum akal budi bersifat universal. Kalau tingkah laku manusia pramodern dihayati menurut model figur mitologis, maka tingkah laku manusia modern dihayati